

TIBA PINAH, RITUAL TOLAK BALA ORANG BAJAU DI KABUPATEN TOJO UNA-UNA SULAWESI TENGAH

^aJhon Rivel Purba, ^bJaneke Peggy Slippy

^{a,b}Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Jenderal Gatot Subroto, Jakarta Selatan

Pos-el: ^akap_jho@yahoo.com, ^brumondorjaneke@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 14 Juni 2023—Direvisi Akhir Tanggal 28 Juli 2023—Disetujui Tanggal 8 Agustus 2023

Abstrak: Informasi sejarah dan asal-usul masyarakat selalu berkaitan dengan kisah masa lalu yang berkembang di tengah masyarakat. Sejarah lisan, *oral history*, yang menjadi representasi sejarah dan budaya masyarakat menjadikannya sebagai identitas komunal. Kisah-kisah sejarah berdasarkan tradisi lisan yang berkembang seringkali dipertanyakan kebenaran empiris dan faktualnya. Di kawasan perbatasan terutama di Kepulauan Sangihe, sejarah lisan masih dituturkan dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Salah satu kisah yang sering dituturkan dan diwariskan kepada generasi penerus adalah cerita Gumansalangi. Kisah Gumansalangi menjadi simbol sejarah dan budaya masyarakat di Kepulauan Sangihe. Kajian ini bertujuan menunjukkan sebuah peristiwa sejarah dan pembentukan budaya di masyarakat perbatasan. Dengan metode sejarah; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, dan juga menggunakan pendekatan hermeneutik yang membahas sebuah proses sejarah dan budaya yang tertuang dalam tradisi lisan yang masih bertahan sampai sekarang. Diketahui bahwa kisah Gumansalangi menunjukkan peristiwa sejarah mengangkat identitas kultur masyarakat di Kepulauan Sangihe. Mereka menjaga kisah sejarah dan mewariskan dengan penuturan dari generasi ke generasi yang berdampak pada relasi, jejaring, dan identitas masyarakat di Kepulauan Sangihe.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Gumansalangi, Sejarah, Sangihe, Indonesia,

Abstract: Historical information and the origins of society are always related to the past stories that developed in the community. Oral history which represents the history and culture of society make it a communal identity. Historical stories based on developing oral traditions often question their empirical and factual truths. In border areas, especially in the Sangihe Islands, oral history is still spoken and maintained by local people. One of the stories that are often told and passed on to future generations is the Gumansalangi story. The Gumansalangi story is a symbol of the history and culture of the people of the Sangihe Islands. This study aims to show a historical event and cultural formation in border communities. By historical method; heuristics, criticism, interpretation and historiography, as well as using a hermeneutic approach which discusses a historical and cultural process contained in the oral tradition that has survived to this day. It is known that the Gumansalangi story shows that historical events raised the cultural identity of the people in the Sangihe Islands. They maintain historical stories and pass them down from generation to generation which have an impact on relationships, networks, and people's identities in the Sangihe Islands.

Keyword: Oral Tradition, Gumansalangi, History, Sangihe, Indonesia

PENDAHULUAN

Orang Bajau (Bajo) memandang bahwa ritual merupakan hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan mereka. Ritual merupakan sarana untuk mengingat leluhur mereka dan sebagai mekanisme kontrol untuk mengatur tingkah laku masyarakat. Pelaksanaan ritual secara kolektif didasarkan pada memori kolektif mereka terhadap keluarga maupun leluhur mereka.

Orang Bajau memiliki beberapa tahap pelaksanaan ritual mulai dari ritual pra kelahiran, kelahiran, potong rambut, sunatan, melaut, perkawinan, pengobatan, dan kematian. Ritual-ritual tersebut dilakukan sesuai kepercayaan dan dianggap sakral serta mampu membangun kebersamaan bagi mereka. Orang Bajau mempercayai adanya kekuatan besar di luar dirinya sehingga mereka menaati aturan-aturan yang telah diwariskan leluhurnya berupa ritual yang wajib dilaksanakan. Jika terjadi masalah atau persoalan dalam kehidupan mereka, seringkali dikaitkan dengan kekuatan di luar diri mereka. Meskipun mereka menganut agama Islam, orang Bajau khususnya golongan tua tetap melakukan ritual melaut maupun pengobatan sesuai dengan kepercayaan dan adat istiadat mereka sebagai orang Bajau. Dengan demikian dalam ritual melaut maupun pengobatan terdapat perpaduan antara nilai keislaman dan nilai kebajauan. Ketika *sandro* membaca mantra, sering kali ayat-ayat suci Alquran dimasukkan dalam ritual menyembuhkan penyakit dan mengusir roh jahat.

Bagi orang Bajau, laut merupakan sumber kehidupan, dan mereka mempercayai bahwa ada penguasa laut yang mengatur kehidupan mereka. Setidaknya terdapat tujuh pandangan Orang Bajau terhadap laut, yaitu: (1) Laut sebagai *Sehe*. Laut ditempatkan sebagai seorang sahabat yang senantiasa menemani kehidupan mereka; (2) Laut sebagai *Tabar* (obat). Laut menyimpan sejumlah resep obat guna menyembuhkan berbagai penyakit, baik penyakit yang diderita pada saat melaut maupun sedang berada di darat atau di rumah; (3) Laut sebagai *Anudinta* (makanan), berarti sumber makanan untuk kebutuhan sehari-hari mereka; (4) Laut sebagai *lalang* (prasarana transportasi), artinya sarana jalan bagi Orang Bajau dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari sebagai nelayan; (5) Laut sebagai *patambangang* (tempat tinggal). Hal inilah yang menjadi dasar sehingga Orang Bajau begitu betah hidup atau bertempat tinggal di atas air (laut). Oleh karena itu, perahu lama mereka – perahu sekaligus rumah itu – disebut *biduk*; (6) Laut sebagai *pamunang ala baka raha*, artinya sumber kebaikan dan keburukan. Pandangan ini bersumber dari kepercayaan lama yang memandang bila alam di sekitar manusia memiliki kekuatan supernatural yang harus

diperlakukan dengan baik sesuai aturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat; (7) Laut sebagai *patambanang Umbo Ma'dilao*, artinya tempat tinggal (leluhur mereka) yang menguasai laut. *Umbo Ma'dilao* diyakini oleh Suku Bajo sebagai penguasa laut. Dari padangan yang seperti itu maka Orang Bajau mempersepsikan laut sebagai ciptaan Tuhan yang bebas diakses oleh siapa saja. Mereka melihat bahwa laut sebagai kawasan terbuka dan bebas dikelola oleh semua orang. Tidak ada kepemilikan pribadi atau kelompok, melainkan kepemilikan bersama yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup. Pandangan ini dikenal dengan nama *mare librarum* (Satria: 2009: 16).

Orang Bajau mempercayai bila ada anggota masyarakat melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilai masyarakat Bajau, maka bisa menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan ikan, kecelakaan saat melaut, dan timbulnya penyakit. Ketika melaut, mereka selalu menyebut *Mbo Janggo* dan *Mbo Tambirah / Mbo Jambirah* ketika ada angin topan atau badai di laut. Mereka meyakini bahwa *Mbo Janggo* dan *Mbo Tambirah* adalah nenek moyang mereka sebagai penguasa laut dan pelindung mereka (Suliyati 2017:135). Pelaksanaan ritual orang Bajau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keyakinan mereka terhadap penguasa laut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pelaksanaan *Tiba Pinah* yang merupakan ritual tolak bala Orang Bajau di Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian mengenai *Tiba Pinah*, maka untuk itulah penulis melakukan penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Ritual/Ritus

Menurut Koentjaraningrat (1985:56), ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapat berkah.

Dhavamony (2002:175) mengatakan bahwa upacara ritual dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) tindakan magis yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang

bekerja karena adanya daya mistis; (2) tindakan yang bersifat religius; (3) ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan cara merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas; (4) ritual fiktif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok..

Sistem Kepercayaan (religi)

Sistem Kepercayaan atau religi merupakan salah satu unsur universal kebudayaan. Setiap suku bangsa yang ada di dunia ini mempunyai sistem kepercayaan masing-masing serta adat-istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda pula. Koentjaraningrat (1987:91) mengemukakan bahwa terjadinya hubungan antara manusia dengan alam gaib dikarenakan adanya getaran jiwa seseorang yang mendorong untuk percaya dengan kekuatan yang dimiliki suatu yang dianggap keramat ataupun benda-benda yang memiliki penghuni.

Suatu kepercayaan dapat dikatakan sebagai wadah hubungan timbal balik yang kompleks antara manusia dengan alam gaib. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandangan objektif bahwa kepercayaan adalah suatu bentuk kegiatan penyembahan terhadap hal-hal yang sifatnya dianggap gaib dan disakralkan satu komunitas masyarakat. Sementara dari sudut pandang subjektif kepercayaan merupakan satu bentuk pengalaman hati nurani dari suatu kehidupan jiwa roh dan alam gaib. Seperti yang dikemukakan oleh Bart Hole, manusia sadar bahwa di sekitarnya ada kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib yang dianggap mempengaruhi kehidupan dan perilaku manusia dan lingkungan alam.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Juga dengan data kualitatif peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat (Miles & Huberman, 1992).

Sebelum turun ke lapangan, peneliti melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai literatur, dokumen, dan publikasi di internet yang relevan dengan topik kajian. Dokumen awal tersebut dipelajari sebagai bahan penulisan dan sebagai

gambaran umum sebelum pencarian data di lapangan. Ketika di lapangan, peneliti memperoleh data kependudukan dari Kantor Desa Labuan dan Desa Kabalutan serta beberapa dokumen lainnya.

Dokumen tentang Bajau cukup banyak, oleh karena itu peneliti memilah dan memilih data yang relevan dengan topik kajian. Dokumen yang telah diseleksi tersebut memberikan informasi yang bermanfaat sebagai data sekunder untuk penguat, pembanding, serta memperkaya data primer yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara di lapangan.

Selama berada di lapangan kurang lebih dua minggu, peneliti melakukan observasi dengan mengamati berbagai situasi dan kondisi di lingkungan permukiman Suku Bajau di Desa Labuan dan Kabalutan. Pengamatan di Desa Labuan terutama dilakukan di RT XII mengingat di lokasi tersebut terdapat mayoritas orang Bajau yang tinggal di rumah panggung. Sementara di Desa Kabalutan, lebih dari 90 persen penduduknya adalah orang Bajau dengan pemukiman padat.

Selain panca indera, pengamatan dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti kamera, alat perekam, dan alat tulis. Pengamatan dilakukan pada pagi hingga malam hari terhadap aktivitas orang Bajau dan lingkungannya. Di Desa Labuan, peneliti ikut naik perahu bersama nelayan untuk melihat secara langsung aktivitas nelayan pada siang hari dalam menangkap ikan, mencari kerang, dan hasil laut lainnya seperti lawi-lawi (anggur laut). Sayangnya, peneliti tidak memungkinkan ikut mengamati secara langsung aktivitas orang Bajau dalam melaut pada malam hari karena waktu yang terbatas dan kondisi cuaca yang kurang baik.

Wawancara juga dilakukan kepada tokoh masyarakat, pemerintah setempat, nelayan, istri nelayan, lembaga swadaya masyarakat, dan informan lain yang dianggap memahami budaya Bajau di Desa Labuan dan Kabalutan. Selain itu, diadakan juga forum diskusi terpumpun dengan mengundang berbagai kalangan yang dianggap bisa memberikan masukan dan data terkait topik penelitian, serta memverifikasi data dari informan. Sebagai langkah akhir, dilakukan analisis data untuk merangkai tulisan sebagai sebuah tulisan atau artikel.

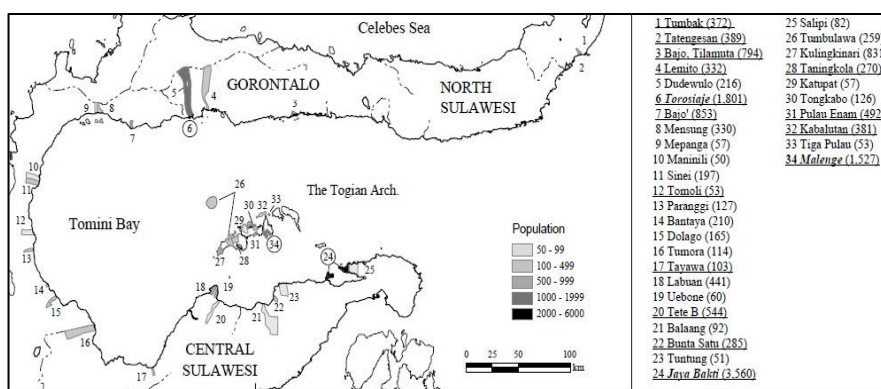
HASIL DAN PEMBAHASAN.

Orang Bajau di Tojo Una-Una

Pemukiman orang Bajau tersebar luas meliputi seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menandakan luasnya jangkauan pelayaran orang Bajau. Beberapa tempat seperti Labuhanbajau di Pulau

Simeulue sebelah barat pantai Aceh, Labuhanbajo di Teluk Tomini (Sulawesi Tengah); dan Labuhanbajo di Manggarai (Flores Barat), menandakan jangkauan pelayaran orang Bajau cukup luas.

Nagatsu (2017) membagi pemukiman Bajau di Indonesia dalam 13 klaster, yaitu klaster Maratua, Pasir, Toli-Toli, Manado, Togian, Banggai, Kendari, Buton, Kangean, Alas, Sape-Bonerate, Maumere-Roti, dan Kayoa. Untuk klaster Togian, terdapat 34 desa yang penduduknya lebih dari 50 orang. Klaster Togian meliputi tiga provinsi, yakni Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah. Persebaran orang Bajau di klaster Togian beserta jumlah penduduknya pada tahun 2000, dapat terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Persebaran orang Bajau di klaster Togian.

Sumber: Nagatsu, 2017: 49.

Persebaran orang Bajau di Kabupaten Tojo Una-Una berdasarkan peta di atas adalah Tayawa (103), Labuan (441), Uebone (60), Tete B (544), Tumbulawa (259), Kulingkinari (831), Tanningkola (270), Katupat (57), Tongkabo (126), Pulau Enam (492), Kabalutan (381), Tiga Pulau (53), dan Malenge (1.527). Persebaran dan jumlah orang Bajau di atas merupakan data tahun 2000, sehingga perubahan signifikan bisa saja terjadi pada masa sekarang khususnya dalam jumlah penduduk. Dalam naskah ini, daerah kajian penulis adalah di Labuan (Kecamatan Ratolino) dan Kabalutan (Kecamatan Talatako). Desa Labuan berada di daratan Pulau Sulawesi, sementara Desa Kabalutan berada di wilayah Kepulauan Togeang. Kedua desa itu dipilih karena di lokasi tersebut terdapat mayoritas orang Bajau yang masih mempertahankan ritual *Tiba Pinah*.

Ritual Tiba Pinah

Orang Bajau di Tojo Una-Una memiliki berbagai ritual dalam pengobatan dan melaut. Salah satu ritual yang masih dilaksanakan orang Bajau di daerah ini adalah *Tiba Pinah* (Buang

Pinang). Ritual *Tiba Pinah* ini dilakukan orang Bajau di Tojo Una-Una bertujuan untuk pengobatan, pencarian orang hilang, dan kemudahan rezeki.

Ludin Abbas, tokoh Bajau di RT 11 Desa Labuan, mengatakan bahwa *Tiba Pinah* (Buang Pinang) ke laut biasanya dilakukan untuk pengobatan. Ritual ini masih dipertahankan hingga sekarang. Nondo Sayangi dan Jamaludin, juga mengatakan hal yang sama bahwa ritual *Tiba Pinah* masih dipertahankan oleh orang Bajau di Desa Labuan. Bahan-bahan dalam ritual ini adalah pinang, telur, sirih, gambir, nasi, dan rokok. Nondo merupakan pelaku dalam ritual tersebut, sedangkan Pak Jamaludin biasanya ikut berperan dalam persiapan ritual. Nondo Sayangi menambahkan bahwa ritual *Tiba Pinah* tidak hanya dilaksanakan di laut, tetapi juga di daratan.



Gambar 2. Peneliti bersama Ludin Abbas (kiri) dan Nondo Sayangi (kanan) di RT 11 Desa Labuan.

(Sumber: Dokumentasi penulis, April 2021).

Ritual *Tiba Pinah* tidak hanya dilakukan di Desa Labuan, tetapi juga dilakukan oleh orang Bajau yang ada di Tojo Una-Una. Bahkan ritual ini juga terdapat di Pagimana, Kabupaten Banggai. Meskipun bahan-bahannya bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, tetapi pinang wajib ada dalam ritual tersebut. Uba, penduduk Desa Jaya Bakti, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, menceritakan pengalamannya sebagai pelaku ritual “*Tiba Pinah*” yang biasa diminta oleh penduduk setempat. Dia bahkan sering dipanggil ke luar daerah seperti ke Luwuk, Gorontalo, Balantak, dan Poso.

Salah satu pemukiman padat penduduk yang dihuni oleh mayoritas orang Bajau terdapat di Desa Kabalutan. Ritual *Tiba Pinah* di Kabalutan masih tetap dipertahankan khususnya di Dusun 3. Randu, salah satu pelaku “*Tiba Pinah*” di Dusun 3 Desa Kabalutan, mengatakan bahan-bahan yang perlu dipersiapkan untuk ritual “*Tiba Pinah*” adalah daun sirih, buah sirih, kapur, rokok dari daun nipah, dan tembakau bongka.

Muhir, penduduk Desa Kabalutan, mengatakan bahwa Tiba Pinah dilaksanakan karena ada makhluk halus yang berhubungan baik dengan manusia (*sandro*). Makhluk halus (*penjaga laut*) datang ke *sandro* (*dukun*) menginformasikan bahwa manusia telah membuat mereka resah. Manusia telah sembarangan atau seenaknya di laut dan manusia juga sudah banyak mendapatkan hasil laut, maka harus ada timbal balik karena penjaga laut sudah banyak memberi ke manusia. Karenanya, sudah saatnya manusia memberikan sesajen/makanan berupa pinang dan sebagainya.

Ketika *sandro* menyampaikan ke semua warga, tetapi tidak diindahkan, maka dalam beberapa hari kemudian akan ada kejadian ke warga seperti sakit keram-keram, badan tidak bisa bergerak, tidak bisa kencing. Selain itu bisa juga berakibat kematian. Dengan adanya kejadian tersebut, maka dilakukanlah ritual *Tiba Pinah*. Ritual *Tiba Pinah* bukan hanya dilakukan karena adanya penyakit, tetapi biasanya dilakukan juga ketika terjadi penurunan pendapatan warga. Masyarakat khususnya terutama orang-orang tua bahwa ritual tersebut memberikan manfaat terhadap warga

Biasanya ada warga yang kerasukan (yang tidak biasa marah menjadi marah). Orang yang kerasukan itu menyampaikan ke *sandro* bahwa sudah saatnya dilakukan ritual Tiba Pinah. Adakalanya juga warga yang menyampaikan ke *sandro* bahwa ada yang kerasukan. Orang yang kerasukan biasanya mengatakan, “*kaang nggai lagi pallingangdi kami*” (kamu warga sudah tidak peduli lagi sama kami). Dengan demikian, *sandro* akan memerintahkan kepada salah satu warga agar menyampaikannya ke masyarakat luas. Kepada warga diinformasikan bahwa saatnya memberikan makan (pinang), penyu, dan alkohol.

Sandro hanya menjalankan ritual, tetapi biaya diperoleh dari masyarakat atau dari keluarga korban yang mengalami musibah di laut. Masyarakat meyakini bahwa penyakit korban merupakan teguran dari penjaga laut. Sebagian warga yang meyakini ikut berpartisipasi dalam bentuk uang, pinang, pisang, dan partisipasi lainnya. Partisipasi diberikan kepada salah satu warga yang dipercayakan oleh *sandro*

Ketika ritual dilakukan, warga yang meyakini tidak turun melaut karena dikhawatirkan mengganggu penjaga laut ketika menikmati sesajen. Gangguan yang dimaksud ketika warga melaut dalam menombak teripang atau memanah ikan, dikhawatirkan tombak dan panah tersebut mengenai penjaga laut. Hal tersebut bisa membuat penjaga laut menjadi marah. Oleh karena itu, warga dilarang melaut selama tiga malam setelah dilakukan pemberian sesajen tersebut. Meskipun demikian, ada juga warga yang sudah melaut pada keesokan harinya.

Ketika melaut terdapat pantangan yang diyakini oleh orang Bajau di Kabalutan, seperti larang meludah sembarangan. Menurut Muhir, ketika ada aroma kambing berarti di sana ada penjaga laut, sehingga warga tidak bisa meludah karena dianggap menghina mereka.

Ritual *Tiba Pinah* juga dilakukan ketika ada warga/nelayan yang hilang atau tenggelam di laut. Sarjan dan Nikma, pasangan suami istri, pernah melakukan ritual “Tiba Pinah” ketika keluarganya hilang karena tenggelam di laut. Setelah jenazah tidak ditemukan dari sekitar Pukul 16.00 hingga pagi keesokan harinya, Sarjan dan istrinya meminta sandro untuk mengadakan ritual *Tiba Pinah*. Ritual tersebut dilaksanakan pada 2020 untuk menemukan jenazah keluarganya. *Sandro* (dukun) yang diminta untuk melakukan ritual tersebut adalah Randu.

Bahan-bahan yang disiapkan dalam ritual tersebut adalah buah pinang, sirih, buah sirih, kapur, rokok, dan sedikit nasi. Bahan-bahan tersebut disiapkan oleh istri Randu. Setelah bahan-bahannya disiapkan, sekitar Pukul 10.00 siang mereka berangkat ke lokasi dengan menaiki perahu milik Randu. Lama perjalanan ke lokasi sekitar satu jam. Di lokasi, *sandro* mengucapkan doa sambil menenggelamkan sesajian yang dibuang di lokasi tenggelamnya perahu. Pada saat pelaksanaan ritual tersebut terdapat beberapa pantangan seperti tidak boleh meludah dan ribut. Jenazah ditemukan 20 hari kemudian di tempat yang jauh dari lokasi tenggelamnya perahu.

Di Dusun 3 Desa Kabalutan terdapat empat orang *sandro* sebagai pelaku ritual Tiba Pinah. Keempat orang tersebut dikenal dengan sebutan *Om Andu* (Randu), *Om Napu*, *Om Bas*, dan *Om Zakir*. *Om Zakir* belakangan ini tidak dipanggil lagi untuk melakukan ritual karena kondisi penglihatannya yang tidak memungkinkan (buta). Semua pelaku (*sandro*) ritual *Tiba Pinah* ini adalah laki-laki. Sementara orang yang menyiapkan bahan-bahan ritual ini adalah perempuan, biasanya istri atau keluarga dari *sandro*.

Pada April 2021, saya mengikuti pelaksanaan ritual “Tiba Pinah” di Desa Kabalutan, mulai dari pengolahan bahan hingga turun ke laut menaiki perahu untuk melakukan pembuangan pinang/sesajen. Bahan-bahan ritual ini tidak sulit ditemukan, karena bisa dibeli di warung-warung penduduk. Bahan-bahan yang diperlukan adalah daun sirih, buah sirih, buah pinang, tembakau, daun nipah, dan sagu.

Ketika bahan-bahan sudah terkumpul, maka seorang ibu, istri *sandro*, mengolah bahan-bahan tersebut satu per satu. Tidak semua orang bisa mengolah bahan-bahan untuk ritual *Tiba Pinah*. Mereka yang bisa mengolah bahan tersebut umumnya belajar dari orang tuanya. Daun sirih sebanyak empat lembar dilipat dan dibentuk sedemikian rupa. Pinang

yang masih muda sebanyak empat buah dikupas. Buah sirih dipotong menjadi empat dengan ukuran yang sama. *Tabako* (tembakau) dibentuk seperti bulatan kelereng. Daun nipah dipotong-potong dan bagian dalamnya dikupas. Daun tersebut digunakan untuk membungkus tembakau seperti rokok. Kemudian rokok dari daun nipah tersebut digulung dan diikat dengan benang. Sagu dicampur dengan air kemudian dibentuk bulatan-bulatan sebesar kelereng.



Gambar: 3. Bahan-bahan untuk ritual *Tiba Pinah*.
(Sumber: Dokumentasi penulis, April 2021)

Bahan-bahan yang sudah diolah kemudian disusun secara rapi di atas piring keramik. Empat batang rokok dari daun nipah diletakkan di atas piring dengan bentuk bujur sangkar. Di tiap sudutnya kemudian diletakkan daun sirih. Diantara daun sirih diletakkan buah pinang, buah sirih, bulatan sagu, dan bulatan tembakau.



Gambar 4. Seorang Ibu mengolah bahan untuk ritual *Tiba Pinah* di Desa Kabalutan.
(Sumber: Dokumentasi penulis, April 2021)

Setelah bahan-bahan disusun rapi di atas piring, kemudian dupa dibakar di arang yang ada dalam wadah tanah liat. *Sandro* kemudian mengambil air dan meletakkannya di atas arang mengenai asap. Sambil membacakan mantra-mantra, air dalam ceret tersebut diputar mengelilingi asap sebanyak empat kali. Demikian juga bahan-bahan yang telah tersusun rapi

di dalam piring, diangkat mengenai asap dan kemudian diputar sebanyak empat kali melawan arah jarum jam.



Gambar 5. Bahan *Tiba Pinah* yang sudah disusun.
(Sumber: Dokumentasi penulis, April 2021)

Sandro mengucapkan doa (mantra) sebelum pengantaran sesajaen. Dalam Bahasa Bajau, *Sandro* mengatakan:

“kami sudahne munang anu mapalakudi, lamu nia anu sala boko' anu mamunang kami pamapporahta kami. Karna kami manusia anu babanggo jadi munangta kami dalle. Dahane kami sarrehdi supaya kami gai lagi ngarummong-ngarummong”,

Artinya: “kami sudah memberi, kalau ada kesalahan dalam pemberian persembahan, maafkanlah kami. Kami hanya manusia yang bodoh jadi berikan kami rezeki dan tidak usah ganggu kami (warga). Agar kami tidak lagi sakit-sakit”.



Gambar 6. Pembakaran dupa atau kemenyan.
(Sumber: Dokumentasi penulis, April 2021)

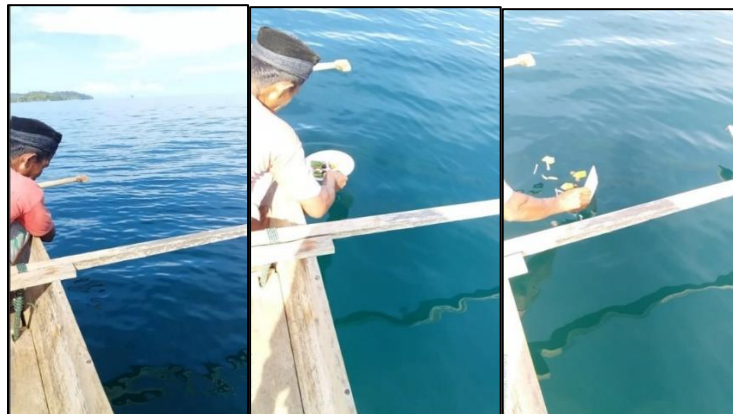
Bahan-bahan yang telah disiapkan kemudian dibawa ke perahu untuk nantinya dibuang di tempat yang diarahkan oleh sandro. Perahu yang digunakan adalah perahu katinting

yang bisa dinaiki tiga sampai empat orang. Tempat pembuangan pinang tidak jauh dari pemukiman penduduk. Dengan menaiki perahu katinting, lama perjalanan hanya sekitar 15 menit. Selama di perjalanan, terdapat pantangan yang harus dihindari yakni dilarang berisik dan berkata kotor.



Gambar 7. Air dan bahan-bahan diasapi di atas asap dupa.
(Sumber: Dokumentasi penulis, April 2021)

Tidak ada pakaian khusus yang digunakan oleh *sandro* ketika melakukan ritual *Tiba Pinah*. Sebelum berangkat, *sandro* menggunakan peci di rumah. Ketika dalam perjalanan menaiki perahu menuju pemberian sesajian, *sandro* menggunakan *saraoh* (topi yang terbuat dari daun nipah). Topi jenis ini biasanya digunakan oleh orang Bajau ketika melaut. Tidak hanya di Tojo Una-Una, jenis topi ini juga dipakai oleh nelayan di Pagimana, Banggai.



Gambar 8. Ritual Tiba Pinah di laut yang teduh.
(Sumber: Dokumentasi penulis, April 2021)

Setelah sampai di tempat pembuangan pinang, mesin perahu katinting dimatikan. Perahu digerakkan dengan menggunakan dayung ke tempat yang teduh. Laut yang tenang terdapat di gugusan karang. Orang Bajau mempercayai bahwa di gugusan karang tertentu merupakan tempat bersemayam arwah para leluhur. Di tempat tersebut, *sandro* mencari posisi yang tepat untuk memberikan sesajian. Sandro membuka *saraoh* dan

menggantikannya dengan peci. Sambil mengucapkan mantra-mantra, Sandro menumpahkan sesajian ke permukaan laut secara perlahan. Setelah itu perahu digerakkan dengan dayung, dan selanjutnya perahu meluncur dengan menggunakan mesin. Setelah pembuangan sesajian tersebut, maka ritual *Tiba Pinah* telah selesai dilaksanakan.

SIMPULAN

Orang Bajau atau *Sama* melakukan *Tiba Pinah* sebagai ritual tolak bala. Ritual yang diwariskan secara turun temurun ini masih dilakukan di beberapa desa di Tojo Una-Una. Dalam pelaksanaan *Tiba Pinah* terdapat beberapa pihak yang terlibat, baik masyarakat luas maupun *sandro* (dukun) yang berperan penting di dalamnya. Ritual ini bertujuan untuk keselamatan, kesejahteraan, dan keseimbangan antara manusia dengan alam, manusia dengan dirinya, manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan penciptanya. Kebersamaan, ketaatan, gotong-royong, solidaritas menjadi nilai penting dalam ritual *Tiba Pinah*. Nilai tersebut dapat menjadi “ruh” pengikat tradisi Orang Bajau di Kabupaten Tojo Una-Una.

DAFTAR SUMBER

- Dhavamony. 2002. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraninggrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Lapian, Adrian B. 2011. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mile, M. B dan M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustamin, Komaruddiin dan Sunandar Macpal .2020. “Ritual Dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo di Torosiaje” dalam Jurnal Al-Qalam Vol.26 No.1 Juni 2020.
- Nagatsu, Kazufumi. 2017. “Maritime Diaspora and Creolization: Genealogy of the Sama-Bajau in Insular Southeast Asia”. *Senri Ethnological Studies* 95: 35 – 64.
- Nurkholis, Afid. 2018. *Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar di Segitiga Emas Nusantara*.
- Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Suliyati, Titiek. 2017. Social Change of Bajo Tribe Society in Karimunjawa: From “Sea Tribe” to “Land Tribe”. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 1 (2), 128-138.
- Sundjaya. 2008. “Menjadi Konservasionis: Konstruksi Identitas Sosial Oleh Orang Bajo dalam Program Konservasi Alam di Kepulauan Togean, Sulawesi Tengah”. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumolang, Steven. 2015. *Tradisi Bapongka Orang Bajo dan Eksistensinya Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut Yang Lestari. Studi di Kepulauan Togean Sulawesi*

Tengah. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.

Uniwati. 2007. *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Tesis Magister Ilmu Sastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang

Zacot, Francois-Robert. 2008. *Orang Bajo: Suku Pengembara Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-Forum Jakarta Paris

Sumber wawancara:

Wawancara dengan Jamaludin di Desa Labuan pada April 2021.

Wawancara dengan Ludin Abas di Desa Labuan pada April 2021.

Wawancara dengan Mahyudin di Desa Labuan pada 2 April 2021.

Wawancara dengan Muhir Jihung di Desa Kabalutan pada April 2021.

Wawancara dengan Nondo Sayangi di Desa Labuan pada April 2021.